



merupakan sebuah proses pengungkapan informasi pribadi individu kepada orang lain dan juga sebaliknya.

Devito (2011: 64) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Sedangkan Johannes Papu menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau "*self disclosure*" dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

## 2. Aspek-aspek *Self Disclosure*

1. *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen self disclosure individu tersebut terhadap orang lain.
2. *Valence Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapandiri.
3. *Accuracy / Honesty*, yakni ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewati bagian penting atau berbohong.



Devito (1997) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- [illegible]

Faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Joseph A. Devito adalah sebagai berikut :

Pada bahasan di atas sudah kita tegaskan bahwa *self-disclosure* itu bersifat timbal balik. Oleh karena itu, keterbukaan diri kita yang ditanggapi dengan keterbukaan lawan komunikasi yang membuat interaksi antara kita dan lawan komunikasi bisa berlangsung. Keterbukaan diri kita mendorong lawan komunikasi kita dalam komunikasi atau interaksi di antara dua orang untuk membuka diri juga. Inilah yang dinamakan efek diadik itu

Tadi juga kita sudah membahas, *self-disclosure* itu merupakan salah satu karakteristik komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, *self-disclosure* lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya sederhana saja. Jika khalayak

### 3. Topik Bahasan

#### 4. Valensi

[illegible]

## 5. Jenis Kelamin

Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan stereotipikal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan self-disclosure. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

## 6. Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ini juga bisa saja dipandang sebagai bentuk stereotip atas Ras, Nasionalitas, dan usia. Namun, kenyataan menunjukkan memang ada ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Misalnya kulit putih Amerika lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan orang Negro. Begitu juga dengan usia, *self-disclosure* lebih banyak dilakukan oleh orang yang berusia antara 17-50 tahun dibandingkan dengan orang yang lebih muda atau lebih tua.

## 7. Mitra dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman self-disclosure maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan self-disclosure itu. Kita melakukan self-disclosure kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, teman dekat atau sesama anggota keluarga. Di samping itu,

## 1. Pengertian Gender

Santrock (2007), mengatakan bahwa gender merupakan dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Sedangkan menurut Retno P.S dkk, (2006) jenis kelamin merupakan salah satu sifat kategori biologis yang dibawa sejak lahir sebagai pria atau wanita.

Menurut Baron & Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku.

[illegible]

sesuatu menjadi maskulin atau feminim dinamakan *gender typing* (penjenisan gender). Proses ini biasanya secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. Petunjuk tentang gender dapat dengan mudah dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari presentasi diri.

Menurut Fakih (2001) gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan gender disosialisasikan dan dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan. Pembelajaran tersebut dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Adapun inti dari pembelajaran sosial itu adalah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminin. Pembelajaran sosial tersebut merupakan konstruksi sosial yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi dalam semua bidang kehidupan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dalam artian ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2001).

Istilah jenis kelamin dan gender sering kali digunakan bergantian, namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut berbeda. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Barbara Mackoff menyatakan "...perbedaan terbesar antara perempuan dan laki-laki adalah dalam cara kita memperlakukan mereka". Seluruh atribut lainnya mungkin berdasarkan determinan biologis (seperti ada atau tidak adanya kumis).

Setiap orang memiliki identitas gender (*gender identity*) yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai "laki-laki" atau "perempuan". Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun proporsinya kecil dalam populasi, identitas gender mereka berbeda dari jenis kelamin mereka. Walaupun telah lama diyakini bahwa perbedaan paling nyata antara laki-laki dan perempuan adalah faktor

Ada beragam cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa diantaranya lebih menitik beratkan pada faktor-faktor dalam perilaku pria dan wanita. Sedangkan yang lainnya menekankan pada faktor sosial atau kognitif (Lippa, 2002)

Perhatian dan perilaku individu dituntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan dengan standar sosiokultural berbasis gender dan stereotip gender (Martin & Dinella, 2011). Teori skema gender mengatakan bahwa “*gender-typing*” terjadi ketika anak siap untuk memahami dan menata informasi berdasarkan apa yang dianggapnya sebagai tepat bagi pria dan wanita dalam suatu masyarakat (Rodgers, 2000).

Menurut Waters dan Ellis (dalam Widyatama, 2006) gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti *maskulinitas* atau *feminitas*. Berbagai perbedaan itu akhirnya memunculkan stereotip tertentu yang disebut dengan stereotip gender. Selain itu, Soemandoyo juga menyatakan bahwa kata stereotip berarti citra

Stereotip gender juga bisa diartikan sebagai gambaran laki-laki dan perempuan yang khas, tidak berubah-ubah, klise, seringkali timpang, dan tidak benar. Stereotip tersebut bersumber dari pola pikir manusia.

a. Stereotip budaya

b. Stereotip pribadi

[illegible]

Individu membentuk stereotip pribadi, paling tidak melalui dua cara yang berbeda, yaitu :

- 1) Cara dimana individu berpikir tentang gender adalah dalam hubungannya dengan sifat-sifat kepribadian umum yang merupakan kekhasan masing-masing jenis kelamin. Pada umumnya seseorang memiliki keyakinan mengenai gambaran menyeluruh yang membedakan laki-laki dan perempuan.
- 2) Cara kedua yang digunakan orang berpikir mengenai gender adalah dengan mengembangkan gambaran-gambaran tentang bermacam-macam tipe laki-laki dan perempuan.

### 3. Perspektif Teoritis tentang Gender

Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan matematika mungkin berbeda dari penyebab perbedaan gender dalam perilaku menolong orang atau dalam tindak kekerasan fisik. Empat perspektif umum tentang asal usul pada gender berdasarkan pada faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan situasi sosial.

a. Biologi

Perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologis. Jelas ada perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Dalam hal kemampuan mengasuh anak dan memberi ASI. Dampak dari hormonseks, baik pada janin maupun orang dewasa, dan perbedaan seks di otak, telah menjadi topik penelitian yang menarik. Para

Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin” sejak awal kanak-kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran gender ini melalui proses penguatan dan modeling.

Pengaruh lainnya adalah teman sebaya, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki-laki dan perempuan dan menghindari berkumpul dengan anak sejenis kelamin lain.

Perspektif ketiga menyatakan bahwa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran social. Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial.

Pengaruh lain terhadap perilaku adalah konteks sosial saat ini. Tekanan sosial juga mempengaruhi laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah studi, sekelompok mahasiswa dibuat percaya bahwa mereka akan berinteraksi dengan seorang perempuan yang sangat diinginkan (menarik, terbuka, gaul, dan suka bertemu laki-laki) atau perempuan yang kurang diinginkan (tidak peduli pada penampilan, tubuh tidak aduhai, dan tidak suka bertemu laki-laki). Selain itu, setengah dari mahasiswa itu diyakinkan bahwa perempuan ini menganut keyakinan

Dari beberapa pengertian Gender, dapat penulis tegaskan yang dimaksud dengan gender adalah merupakan suatu konsep kultural antara laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminitas) yang berkembang dalam remaja.

*Self disclosure* dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bertindak laku. Faktor – faktor yang menyebabkan kesulitan komunikasi seseorang adalah faktor lingkungan meliputi : pola asuh, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan pendidikan seseorang (Albertia dan Emmons,2002) *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh jenis kelamin pelakunya. Jenis kelamin dapat dipahami sebagai kategori yang diberikan

Penggolongan individu kedalam kategori pria dan wanita juga memunculkan harapan agar individu menunjukkan perilaku yang sesuai kategori jenis kelaminnya termasuk perilakunya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perbedaan komunikasi antara pria dan wanita telah dinyatakan (Tannen dalam Santrock, 2007), bahwa pria dan wanita diperlakukan berbeda sehingga cara berbicaranya pun menjadi berbeda dan perbedaan budaya pada pria dan wanita juga mencakup perbedaan peran dalam komunikasi yang terjadi saat berhubungan dengan orang lain. Komunikasi antara pria dan wanita yang berbeda tersebut nampak pula dalam perilaku mengungkapkan diri kepada orang lain.

Perbedaan *self disclosure* pada pria dan wanita juga dijelaskan oleh Jourard (1964) bahwa wanita telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan wanita lebih banyak bicara dari pria menunjukkan bahwa wanita pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu.

[illegible]

Dari sisi genetis, ada perbedaan kromosom antara laki-laki dan perempuan yang akan membawa karakteristik tertentu dan membuat kedua jenis kelamin mengembangkan strategi-strategi tertentu untuk menjalani kehidupannya. Kadar testosteron yang tinggi pada kaum lelaki memungkinkan lelaki lebih menunjukkan dominansi, keagresifan dibandingkan kaum perempuan yang lebih tampak menunjukkan kelembutan.

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih mengembangkan ketrampilan verbal dibandingkan dengan kaum laki-laki. Adanya kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan komunikasi verbal akan memungkinkan lebih berkembang pula *self-disclosure*. Sebagaimana telah dicatat oleh DeVito (1997) bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor penentu *self-disclosure*. Lebih lanjut DeVito menjelaskan bahwa laki-laki cenderung kurang terbuka daripada wanita. Pengaruh jenis kelamin terhadap pengungkapan diri bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Berry, dkk. 1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita.

Pola pengasuhan yang berbeda misalnya berupa perbedaan cara orang dewasa berbicara dengan anak laki-laki dan perempuan. Orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan orang dewasa lain berbicara kepada anak

laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda karena mereka memiliki harapan dan kriteria peran yang tidak sama bagi keduanya (Santrock, 2003). Peran pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain nampak pada pendapat (Brannon, 1996) bahwa pria diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar status, sedangkan wanita diharapkan menunjukkan peran lemah lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga. Parsons dan Bales (dalam Brannon, 1996) menyebut peran pria tersebut sebagai peran instrumental dan peran bagi wanita disebut sebagai peran ekspresif. Peran yang dikenakan pada pria dan wanita pada akhirnya bisa menjadi sebuah stereotip gender, yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1997). Arti tersebut berkaitan dengan penampilan, bentuk tubuh yang sesuai, cara berperilaku, cara mencari nafkah dan cara berbicara yang sesuai. Perbedaan cara berkomunikasi antara pria dan wanita juga dinyatakan Tannen (dalam Santrock, 2003) bahwa pria dan wanita memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Pria lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita, bercanda dan berceramah tentang informasi, sedangkan wanita lebih menyenangi percakapan pribadi. Stereotip gender bagi pria dan wanita yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku, seperti yang dinyatakan (Hurlock, 1997) bahwa stereotip gender mengharuskan setiap individu mampu menerima kenyataan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran gender yang telah disetujui bila ingin mendapatkan penerimaan sosial yang baik.

Gambar 2.1 Konstruk teoritik gender



